

**KEKERASAN VERBAL PADA NOVEL *KELIR SLINDET*
KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA DAN KELAYAKANNYA**

Oleh

Fitayah Fatimah Ramadhani

Munaris

Mulyanto Widodo

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: je.fitayah@yahoo.com

ABSTRACT

The problem in this research was verbal violence in the novel entitled *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha. The purpose of this study was to describe the types of verbal violence there were, indirect speech acts, direct speech acts, repressive speech acts, and alineative speech acts which consisted in the novel *Kelir Slindet* and the appropriateness of the novel as a teaching materials in the senior high student. The method used was descriptive qualitative. The draft source were the texts from the novel *Kelir Slindet*. The results showed that in this novel the author did not use the four kinds of verbal violence in each characters. Only the figures of Saritem which used the four types of verbal violence in the novel *Kelir Slindet* and this novel was appropriate to be used as a teaching material in the high school.

Keywords: appropriateness, novel, verbal violence.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan verbal yaitu, tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur kekerasan represif, dan tindak tutur alienatif yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah bagian dari teks novel *Kelir Slindet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel ini pengarang tidak menggunakan keempat jenis kekerasan verbal pada setiap tokoh. Hanya tokoh Saritem yang menggunakan keempat jenis kekerasan verbal dalam tuturannya dan novel *Kelir Slindet* layak gunakan sebagai bahan ajar di SMA.

Kata kunci: kekerasan verbal, kelayakan, dan novel.

PENDAHULUAN

Manusia yang sebagai makhluk sosial tentu menggunakan tuturan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan biasanya berupa bahasa untuk mencapai kesepakatan dan untuk mempengaruhi lawan tutur .

Berdasarkan alat yang digunakan, bahasa dibedakan menjadi dua macam yaitu *komunikasi nonverbal* dan *komunikasi verbal*. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor, dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan. Sedangkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Chaer dan Agustina, 2004:20).

Dalam berbahasa, penutur tentu dituntut dalam berbahasa yang santun agar lawan bicara tidak tersinggung dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar sehingga lawan bicara tidak merasa direndahkan. Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada bagaimana cara mereka menuturkannya. Dapat dilihat dari diksi yang digunakan dalam percakapan serta intonasi dalam bertutur. Dalam komunikasi kita, kesantunan merupakan hal yang paling penting karena orang akan merasa dihargai jika kita mengatakan dengan intonasi yang tepat, menggunakan kata tolong, dan tidak terdapat unsur mengejek atau menjatuhkan lawan tutur. Namun, pada kenyataannya masih banyak penutur yang kurang peduli dengan kesantunan tersebut yang cenderung menggunakan kekerasan verbal.

Galtung dan Salmi mengemukakan bahwa kekerasan verbal terbagi menjadi empat jenis, yaitu tindak tutur kekerasan

tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur kekerasan represif, dan tindak tutur kekerasan alienatif (Salmi, 2003:31—38). Tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. Tindak tutur kekerasan tidak langsung misalnya terwujud dalam fitnah, stigmatisasi yaitu penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seseorang atau kelompok, dan penstereotipan (*stereotyping*), atau penciptaan stereotip, yaitu konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

Tindak tutur kekerasan langsung adalah tindak tutur yang langsung menimpa pada korban saat komunikasi verbal berlangsung. Jenis tindak tutur kekerasan langsung adalah *membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menantang, membentak, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, memermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mendiamkan, menjelek-jelekkan, mengolok-olok, mengata-ngatai, dan menyalahkan*. Kekerasan represif merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban. Perwujudan tindak tutur represif antara lain adalah *memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, meneror, memprovokasi*, dan sebagainya.

Salmi (2003:38) menjelaskan bahwa kekerasan ini berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak

untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Pencabutan hak-hak untuk berpikir, bersuara, kebebasan berkumpul, berbicara dan berpendapat. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakatnya. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah *mendiamkan* atau *'njothak'*, *mengusir*, *mengucilkan*, *mendescreditkan*, *mempermalukan*, dan sebagainya (Baryadi, 2012:37).

Kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan, selain dengan titi nada tinggi, juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan kata-kata yang menyakitkan hati (kata-kata jorok atau kata-kata makian yang merendahkan pihak lain) lazim dikenal sebagai bicaranya keras, kata-katanya pedas, omongannya menyakitkan, dan lain-lain (Sudaryanto dalam Baryadi, 2012:36).

Kekerasan verbal tersebut dapat menyebabkan Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (stress), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila dan sebagainya (Baryadi, 2012:39). Dampak psikologis tersebut hanya dirasakan oleh korbannya, sedangkan pelakunya mungkin malah merasa "lega" bahkan nikmat karena beban emosinya sudah diungkapkan. Selain menimbulkan dampak psikologis, kekerasan verbal akan menimbulkan pertengkaran, "perang mulut", cekcok, atau konflik. Lebih jauh, pertengkaran dapat

mengakibatkan renggang atau retaknya kohesi sosial.

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering kita jumpai seperti dalam karya sastra seperti novel yang dituangkan dalam dialog. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012:60). Novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rakaan (Aziez dan Hasim, 2010:1). Di dalam novel tersebut terdapat unsur intrinsik yang salah satunya ialah tokoh.

Tokoh merupakan pemegang peran dalam karya sastra. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2013:249). Penulis hanya membatasi unsur intrinsik pada tokoh dikarenakan tokoh merupakan subjek yang memiliki dialog atau tuturan di dalam novel.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas juga terdapat kompetensi dasar mengenai produksi teks novel. Sebelum itu, maka harus dicermati bahwa novel sebagai bahan ajar harus diuji kelayakannya dengan tiga aspek kelayakan, yaitu Menurut Rahmanto (1988:27) ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai

si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Ditinjau dari segi kebahasaan dalam memilih bahan pembelajaran sastra seorang guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 1988:28).

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganannya anak didik dalam banyak hal. Berikut uraian penahapan yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak SD dan menengah.

- a. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan.
- b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas.
- c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)
Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.
- d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak

dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas (Rahmanto, 1988:31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang memunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain (Rahmanto, 1988:31).

Alasan penulis memilih novel yang memiliki *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai subjek penelitian karena novel banyak menggunakan kekerasan verbal yang dapat dijadikan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi dalam memberdayakan kekerasan verbal dalam memproduksi teks novel. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kekerasan pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dan kelayakannya sebagai pembelajaran di sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet*

karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan pada tahun 2014. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa, tuturan atau dialog berupa kutipan teks yang berkaitan dengan kekerasan verbal dalam novel serta kelayakannya sebagai bahan ajar di (SMA).

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis adalah sebagai berikut. (1) Membaca novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha secara keseluruhan dan cermat, (2) merumuskan masalah, (3) mencari teori, (4) menandai data berkaitan dengan kekerasan verbal yang dituturkan oleh tokoh, (5) mendeskripsikan kekerasan verbal yang dituturkan oleh tokoh dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, (6) mendeskripsikan kelayakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas, (7) menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan mengenai kekerasan verbal, dan (8) memberikan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil pembahasan penelitian tentang kekerasan verbal pada tuturan tokoh dengan indikator yang meliputi empat jenis kekerasan verbal, yaitu tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur kekerasan represif, dan tindak tutur kekerasan alienatif, dan mendeskripsikan kelayakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi kekerasan verbal pada tokoh dan kelayakannya novel di SMA.

Pembahasan

1. Tindak Tutur Kekerasan Tidak Langsung

Pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha tokoh yang menggunakan jenis tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah tokoh Musthafa, Saritem, Sukirman, Kartam, Sondak, dan Safitri yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Tokoh Musthafa

Tindak tutur kekerasan tidak langsung digambarkan pengarang melalui tokoh Musthafa. Dari jenis kekerasan verbal ini, hanya terdapat 1 data, yaitu ketika Musthafa sedang kesal terhadap perilaku Mukimin yang telah menuduhnya. Musthafa yang terpojok langsung membela diri dengan mengucapkan kata *sialan* agar terkesan ia difitnah oleh Mukimin. Kemudian terdapat penegasan dengan tanda seru yaitu *bikin fitnah saja!* yang dapat memberi kesan bahwa penutur sangat kesal. Istilah *anak sialan* yang digunakan memiliki arti anak yang mendatangkan sial.

b. Tokoh Saritem

Tindak tutur kekerasan tidak langsung yang penulis gambarkan melalui tokoh Saritem terdiri dari 3 data, terlihat pada tuturan Saritem yang berbicara dengan Sukirman perihal Safitri yang terang-terangan menolak lamaran dari Musthafa. Kekesalan itu ia wujudkan dengan menggunakan istilah *goblok* 'bodoh' digunakan oleh Saritem sebagai bentuk sapaan yang ditujukan kepada Safitri. Tokoh Safitri disebut dengan *goblok* karena Saritem menganggap bahwa Safitri bukan anak yang pandai sehingga jika ia menolak lamaran

Musthafa, hal itu merupakan perbuatan bodoh.

c. Tokoh Sukirman

Tindak tutur kekerasan tidak langsung digambarkan melalui tokoh Sukirman dengan 2 data, terdapatnya pemberian stigma secara subjektif. Tuturan tersebut pula disertai dengan titi nada tinggi yang bila diartikan sebagai pengungkapan kekesalan dengan kesan dapat menyinggung perasaan orang lain. Tuturan dalam kutipan tersebut Sukirman menggunakan idiom *setan alas* yang dibentuk dari kata *setan* bermakna roh jahat dan *alas* bermakna hutan atau rimba menurut bahasa daerah Jawa. Dalam konteks ini, penggunaan gabungan kata *setan alas* merupakan sebuah bentuk umpatan sumpah serapah yang ditujukan untuk lawan tutur karena peluapan kekesalan dari penutur.

d. Tokoh Safitri

Dalam novel ini tokoh Safitri hanya 1 data yang menggunakan jenis kekerasan verbal, yaitu ketika Safitri mengumpat secara tidak langsung pada seseorang yang telah melemparkan kertas di jendela kamarnya. Kata *setan* merupakan kata sapaan yang Safitri tujukan pada pelempar kertas. Safitri yang mengalami beban berat membuat penghayatan pada diriya menurun karena kehamilan yang membuatnya mudah kesal dan ditambah ia merasa geram dengan beban yang ia pikul saat hamil. Kebencian yang diutarakan Safitri dengan menggunakan kata *setan* di dalamnya. Berdasarkan konteksnya *setan* bermakna sebuah umpatan atau sumpah serapah atas peluapan kekesalan atas tindakan yang diterimanya dari orang lain.

2. Tindak Tutur Kekerasan Langsung

Berikut adalah tokoh-tokoh yang menggunakan kekerasan verbal jenis tindak tutur kekerasan langsung. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh Musthafa, Saritem, Sukirman, Kaji Nasir, Mukimin, dan Suratminah. Sebagian tokoh akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Saritem

Tindak tutur kekerasan langsung pada tokoh Saritem terdapat 16 data. Jenis tindak tutur ini merupakan jenis yang paling banyak diucapkan oleh tokoh Saritem, yaitu ketika Saritem memaki Sukirman secara bertubi-tubi dengan titi nada tinggi. Terdapat kata-kata kasar yang Saritem gunakan yaitu terdapatnya idiom *Mulutmu sobek* yang membentuk pengertian sebuah sumpah serapah yang artinya Sukirman yang banyak bicara disumpahi hingga mulutnya sobek, dan idiom pelacur bajingan dibentuk dari kata *pelacur* yang bermakna wanita tuna susila dan *bajingan* bermakna kurang ajar.

b. Tokoh Kaji Nasir

Haji Nasir menggunakan kekerasan verbal dalam tuturannya, yakni 2 data penggunaan tindak tutur kekerasan langsung. Salah satunya yakni ketika Kaji Nasir langsung memarahi Mukimin. Kaji Nasir kesal terhadap Mukimin karena mendapati sobekan kertas cerita dewasa dari saku celana Mukimin yang hendak dicuci. Muncullah kata *koplok* untuk mewujudkan kekesalannya yang bermakna bangsat atau anak yang tidak tahu diri merupakan bentuk umpatan yang ditujukan kepada Mukimin karena telah menjadi anak pembangkang dan keras kepala.

c. Tokoh Suratminah

Di dalam novel, Suratminah mengeluarkan kekerasan langsung dalam bertutur saat ia merasa terganggu dengan orang yang menggaggunya. Jenis kekerasan verbal yakni tersebut terdapat 3 data, yakni ketika Suratminah mencaci maki atas kehadiran Baridin yang ingin melamar Suratminah. Tuturan Suratminah yang sangat menyakitkan hati merupakan bentuk ekspresi kekuasaannya terhadap orang yang lebih kecil drajatnya.

Dalam data tersebut tidak terlihat intonasi yang tinggi, namun terdapat sindiran yang bermakna mengejek. Istilah yang digunakan Suratminah ialah dengan penggunaan anjing menggonggong atau menyalak yang memiliki pengertian bahwa kehadiran Baridin yang seperti pengemis dapat ditandai dengan salakan anjing. Pada kata pengemis ialah orang memintaminta yang dijadikan bentuk sapaan kepada keluarga Baridin yang bermakna ejekan yang kurang sopan karena Baridin bukanlah pengemis melainkan seseorang yang ingin melamar Suraminah.

d. Tokoh Mukimin

Dari cerita dalam novel, Mukimin memiliki 1 data yang dalam tuturannya menggunakan tinak tutur kekerasan langsung, yaitu ketika Mukimin menggunakan kata *goblok* 'bodoh' sebagai bentuk sapaannya kepada Kasta dan Kartam. Mukimin menganggap bahwa Musthafa yang sempat mereka segani itu bukanlah seperti yang mereka bayangkan, mereka yang telah tertipu membuat Mukimin menggunakan kata *goblok* dalam tuturannya. Kekesalan yang dituturkan oleh Mukimin itu karena terpancing pula lantaran karena situasi yang sedang Mukimin hadapi yakni Musthafa yang ingin melamar

Safitri. Penggunaan kata *goblok* yang diambil dari bahasa Jawa merupakan kata lain dari bodoh atau tidak pintar yang digunakan tokoh Mukimin untuk mengumpat kepada temannya.

3. Tindak Tutur Kekerasan Repesif

Berikut adalah tokoh-tokoh yang menggunakan kekerasan verbal jenis tindak tutur kekerasan Repesif. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh Saritem dan Sukirman sebagai berikut.

a. Tokoh Saritem

Tokoh Saritem menggunakan tindak tutur kekerasan repesif yang sebanyak 3 data yaitu ketika Saritem memunculkan ciri dari tindak tutur kekerasan repesif dengan tekanan nada pada tuturannya. Tuturannya yang beruntut memberi kesan bahwa Saritem tidak mengizinkan Sukirman untuk membantahnya. Perwujudan dari mengancam yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menekan Sukirman agar mereka tidak tidur bersama. Hal ini disebabkan kekesalan Saritem yang tidak dikontrol karena Sukirman yang selalu pergi dari rumah.

b. Tokoh Sukirman

Jenis tindak tutur kekerasan repesif yang digunakan tokoh Sukirman terdapat 4 data, yakni ketika tokoh Sukirman yang mengancam tokoh Kaji Nasir karena Mukimin dituduh telah menghamili Safitri. Kata *kirik* dan *bajingan* yang merupakan bentuk kata makian yang mewakili kekesalan Sukirman terhadap keluarga Kaji Nasir. Sukirman juga menggunakan *setan alas* sebagai cara ia melampiaskan kekesalannya.

4. Tindak Tutur Kekerasan Alienatif

Tokoh yang menggunakan kekerasan verbal jenis tindak tutur kekerasan

alienatif ialah tokoh Saritem dan Pak Dam yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Saritem

Tindak tutur kekerasan alienatif tokoh Saritem memiliki 2 data, yaitu ketika tokoh Saritem yang mempermalukan Kaji Nasir dengan membawa berita belum tentu kebenarannya mengenai Kaji Nasir yang pesugihan. Amarah yang Saritem tunjukkan terlihat dari kata-kata yang ia gunakan yaitu terdapatnya kata *kirik*, *setan*, dan *kaji nyupang*. Saritem sengaja menggunakan kekerasan verbal tersebut lantaran untuk mencoba menyakiti dan merendahkan lawan tuturnya. Isilah *nyupang* merupakan ejekan yang dilakukan penutur terhadap lawan tutur.

b. Tokoh Pak Dam

Tindak tutur kekerasan alienatif yang digunakan Pak Dam hanya terdapat 1 data, yaitu terdapat kata yang digunakan Pak Dam dengan maksud merendahkan lawan tutur yakni *koplok* sebagai bentuk kata ganti sapaan untuk Mukimin dan Mbok Wangsi. Baridin dan Mbok Wangsi yang nekat melamar keluarga terpandang seperti keluarga Pak Dam, membuat Pak Dam merasa bahwa Baridin adalah orang yang tidak tahu diri. Selain itu, tuturan Pak Dam terdapat juga unsur yang bermaksud untuk mendiskredit Mbok Wangsi dan Baridin.

Berdasarkan hasil analisis tentang kekerasan verbal yang penulis temukan melalui teori yang diungkapkan oleh Rahmanto (1998: 27) dan dapat disimpulkan bahwa novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha dapat digunakan siswa dalam memproduksi teks novel, sehingga layak dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah

atas, khususnya kelas yang tercantum dalam kurikulum 2013, yakni kelas XII semester 2, dengan kompetensi dasar memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kelayakan tersebut maka dapat dirancang pula implikasi temuan dengan membuat rancangan pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas.

Materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu sebagai berikut,

1. Cuplikan teks novel *Kelir Slindet*
2. Jenis-jenis kekerasan verbal yang digunakan para tokoh dalam novel *Kelir Slindet*
 - Tindak Tutur Kekerasan Tidak Langsung
 - Tindak Tutur Kekerasan Langsung
 - Tindak Tutur Kekerasan Represif
 - Tindak Tutur Kekerasan Alienatif.
3. Memproduksi teks novel dengan memberdayakan jenis kekerasan verbal

Adapun tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut; 1) Siswa mampu menganalisis kekerasan verbal tokoh dalam novel yang dapat ditinjau dari penggunaan dalam tuturannya.

2) Siswa mampu menciptakan dialog tokoh dengan memberdayakan kekerasan verbal dalam memproduksi teks novel. 3) Siswa mampu membentuk karakter tokoh melalui dialog dalam memproduksi teks novel berdasarkan jenis-jenisnya kekerasan verbal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha mengandung keempat jenis kekerasan verbal. Dari keempat jenis tersebut diungkapkan dengan jelas melalui tuturan para tokoh dalam novel.
2. Kekerasan verbal pada Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha ditunjukkan dengan ciri-ciri dari tuturan tokoh yang masuk ke dalam jenis kekerasan verbal. Pengarang telah menggambarkan melalui tuturan para tokoh setiap jenis kekerasan verbal tersebut. Bagaimana ciri yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut menggunakan jenis tindak tutur kekerasan langsung, tidak langsung, represif, maupun alienatif.
3. Jenis tindak tutur kekerasan yang sering digunakan oleh pengarang dalam penggambaran tindak tutur tokoh novel adalah tindak tutur kekerasan langsung. Tindak tutur kekerasan langsung lebih mendominasi karena terlihat dari cara pengarang yang ingin memperlihatkan emosi dari novel tersebut. Terlihat dari kutipan novel yakni tokoh Saritem yang lebih banyak menggunakan kekerasan verbal yaitu jenis tindak tutur kekerasan langsung.
4. Novel ini dapat dijadikan referensi belajar peserta didik untuk mengembangkan imajinasi anak dalam pemberdayagunaan perwujudan kekerasan verbal.
5. Penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai informasi pembelajaran dalam penggunaan tindak tutur kekerasan verbal ketika memproduksi teks novel.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan informasi pembelajaran mengenai unsur intrinsik berupa penggunaan kekerasan verbal pada dialog tokoh dalam novel.
2. Guru bahasa Indonesia hendaknya dapat memetik hikmah dari pembelajaran sastra dengan harapan dapat membentuk serta mengajarkan pada peserta didik dari yang hal buruk dapat diambil pelajaran yang baik. Terutama dalam pengajaran peserta didik dalam pemberdayagunaan kekerasan verbal yang dapat dijadikan sebagai penguat tuturan pada dialog tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Perkenalan Sastra*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme: Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.